

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan kerusakan ekologis dengan skala yang besar, baik dalam hubungan fisik maupun fungsional antara manusia dengan lingkungannya yang disebabkan oleh alam, manusia, maupun kejadian yang rawan nampak ataupun tidak nampak.<sup>1</sup> Indonesia merupakan negara yang risiko bencana alamnya cukup tinggi dan secara alamiah Indonesia memang wilayah yang rawan bencana. Indonesia juga bisa dikatakan negara yang memiliki potensi bencana yang berbahaya (*hazard potency*) antara lain adalah gempa bumi, kekeringan, tanah longsor, banjir, gunung meletus, kebakaran hutan.<sup>2</sup> Bencana alam semakin meningkat disetiap tahunnya, baik disebabkan oleh alam itu sendiri maupun yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Salah satunya ialah bencana tanah longsor yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan risiko bencana terhadap ancaman bencana sangat dibutuhkan guna mengurangi kerusakan akibat bencana.<sup>3</sup>

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah yang memiliki beberapa kecamatan yang berpotensi terjadinya bencana tanah longsor baik dari tingkatan rawan bencana ataupun cukup berbahaya. Salah satu kecamatan di kabupaten Kudus yang rawan tanah longsor adalah Kecamatan Gebog, dimana kecamatan itu terdapat desa yang rawan bencana tanah longsor, desa tersebut adalah desa Rahtawu.<sup>4</sup>

Tanah longsor adalah peristiwa geologi yang berlangsung karena suatu pergerakan banyaknya batuan atau tanah pada kondisi batuan atau tanah yang labil.<sup>5</sup> Bencana

---

<sup>1</sup> Ade Heryana, "Pengertian Dan Jenis-Jenis Bencana" (January, 2020), 2.

<sup>2</sup> Putu Eka Suarmika and Erdi Guna Utama, "Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 18–24.

<sup>3</sup> Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana* (Penerbit Adab, 2021), 7.

<sup>4</sup> Rahma Hayati and Nadya Amalia, "Video Interaktif Bencana Tanah Longsor; Media Sosialisasi Bahaya Tanah Longsor Untuk Remaja," *Geo Media: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian* 17, no. 2 (2019): hlm 118.

<sup>5</sup> Suharno and I G Boy Darmawan, *MITIGASI BENCANA ALAM*, Edisi Pert (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2018), 37.

terakhir pada tahun 2011, dimana kejadian tersebut terjadi dan menyebabkan rumah-rumah warga mengalami kerusakan, kerugian serta fasilitas warga menjadi rusak. Desa Rahtawu yang wilayahnya mengalami bencana tanah longsor tahun 2011 adalah dukuh Wetan Kali dan Dukuh Semliro.<sup>6</sup> Dari segi morfologi desa Rahtawu adalah daerah yang terletak pada zona dengan sensitivitas gerakan tanah yang sedang menjadi tinggi. Kondisi topografi desa Rahtawu yang berada di pegunungan menjadi sebab bencana tanah longsor sering terjadi bencana alam tanah longsor, baik itu longsor kecil maupun longsor besar.

Paradigma mitigasi bencana dalam penanggulangan bencana bisa diartikan sebagai usaha pengenalan suatu wilayah yang rawan bencana serta membekali kesiapsiagaan masyarakat. Mitigasi terhadap bencana bisa dilakukan melalui perubahan perilaku yang rawan, penataan pemukiman atau penataan lahan dan peraturan-peraturan bangunan.<sup>7</sup> Usaha tindakan kesiapsiagaan masyarakat Rahtawu dengan adanya bencana tanah longor sudah dilakukan, dengan tujuan guna menangani serta menanggulangi masalah bencana tanah longsor di desa Rahtawu agar mengurangi adanya korban jiwa, kerugian harta benda serta kerusakan fasilitas masyarakat. Sebab masyarakat harus siap jika suatu ketika terjadi tanah longsor yang bisa menimbun dan memutus jalan utama menuju desa Rahtawu dan dukuh-dukuh sekitar.<sup>8</sup>

Desa Rahtawu merupakan desa yang banyak akan kearifan lokal yang kental dengan masyarakatnya. Kearifan lokal sendiri adalah suatu produk budaya pada masa lampau yang terus-menerus dapat dijadikan sebagai patokan hidup dan mempunyai sifat bijaksana yang memiliki nilai baik serta tertanam dalam masyarakat itu sendiri. Kini kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Rahtawu untuk penanggulangan bencana yaitu sedekah bumi langen beksan di bulan Dzulqo'dah atau dalam bahasa Jawanya *Sasi Apit* dan tradisi tradisi kenduren pada saat musim labuhan atau sebelum

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara kepada kepala desa Rahtawu bapak R. Didik Ariyadi, S.H, Pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 15.15 WIB

<sup>7</sup> Wekke, *Mitigasi Bencana*, 2021, hlm 8.

<sup>8</sup> Nida Sayyidatul Izza and Heri Tjahjono, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2018," *Edu Geography* 7, no. 3 (2019): 272.

musim hujan tiba. Tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki serta kemakmuran di desa Rahtawu agar terhindar dari balak atau bencana alam.<sup>9</sup>

Bencana Longsor yang terjadi di desa Rahtawu di cegah oleh masyarakat setempat dengan secara tradisional dengan menggunakan kearifan lokal dalam merawat lingkungan, terutama dalam hal mitigasinya. Desa Rahtawu merupakan desa yang rawan bencana Longsor saat musim penghujan. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal perlu dilaksanakan oleh masyarakatnya, karena masyarakat setempat memiliki aturan untuk mengenal potensi ancaman bahaya bencana langsung di desa Rahtawu. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal juga sangat diperlukan karena dapat membantu pemerintah dalam mengupayakan mitigasi bencana, seperti yang diketahui bahwa inisiatif serta kemandirian masyarakat perlu dilaksanakan dan ditingkatkan dalam situasi pra-bencana, tanggap darurat bencana serta pasca bencana sebab pemerintah mengalami kendala di dalam upaya mitigasi bencana.

Pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat terutama kepada pelajar mengenai bencana alam dalam program pendidikan bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya ialah bagaimana pendidikan tersebut bisa mendorong masyarakat untuk meng-*upgrade* informasi, menjaga kesadaran, meningkatkan persepsi risiko dan melakukan persiapan yang tepat terhadap bencana yang akan datang.<sup>10</sup> Tak lain praktik pendidikan berbasis kearifan lokal atau yang etnopedagogi di segala ranah dan dapat menekankan pengetahuan kearifan lokal sebagai sumber belajar, inovasi serta keterampilan yang bisa diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Pendidikan di sekolah menjadi salah satu sarana yang tepat untuk mengurangi risiko bencana terutama di sekolah-sekolah yang di wilayah rawan bencana. banyak yang bisa dilakukan seperti memasukkan menyisipkan materi kebencanaan di saat terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya dari pendidikan di kelas yang terintegrasi pada pelajaran, tetapi sosialisasi di luar kelas juga

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara kepada warga desa Rahtawu Mbah Sutekno, Pada tanggal 18 Januari 2023, Pukul 09.35 WIB

<sup>10</sup> Erna Labudasari and Eliya Rochmah, "Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan," *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 16, no. 1 (2020): 45.

diperlukan agar peserta didik bisa mengetahui informasi-informasi tentang kebencanaan dengan secara utuh.

Dalam satuan pendidikan, pendidikan mitigasi bencana terdapat pada kemampuan seorang pendidik dalam memadukan suatu permasalahan lingkungan di sekitar ke dalam suatu materi pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan kesadaran siswa-siswi tentang pentingnya menjaga lingkungan.<sup>11</sup> Ada tiga hal yang dilakukan saat mitigasi bencana yaitu kegiatan pra-bencana, saat bencana dan setelah bencana. Pendidikan pada tahap pra-bencana melingkupi tindakan preventif serta tindakan persiapan, seperti pemetaan desa dan sekitarnya dengan menandai lokasi yang berpotensi rawan bencana longsor serta membuat jalur evakuasi. Pada bencana longsor yang di sebabkan oleh faktor manusia, dapat dicegah dengan langkah mengurangi resiko dengan penanaman pohon dilereng yang berpotensi longsor. Tahap kedua saat bencana terjadi yaitu ditunjukkan dengan sikap tanggap bencana, yang terpenting adalah selalu merasa tenang, menyelamatkan diri serta mengondisikan psikologis masing-masing.<sup>12</sup> Tahap terakhir pada mitigasi bencana yaitu tindakan setelah bencana, beberapa langkah yang dilakukan yaitu dengan evaluasi dan mitigasi peringatan dini.<sup>13</sup>

## B. Fokus Penelitian

Maksud dari fokus penelitian, dalam penelitian kualitatif ini merupakan sebuah indikasi yang bersifat komprehensif atau tidak bisa dipisahkan (holistik), jadi peneliti tidak bakal meyakinkan penelitiannya pada variabel penelitian belaka, namun semua status sosial yang diteliti terdiri dari beberapa aspek yakni; aspek pelaku (*actor*), aspek tempat/ *place* serta aktifitas (*activity*) yang berkorelasi dengan sinergis.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Nurjanah and Enggal Mursalin, "Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 519.

<sup>12</sup> Asep Mulyadi et al., *Ayo Siap Siaga Bencana! Palang Mera Remaja Wira*, ed. Enna Sudartama, Edisi Kedua (Jakarta Selatan: Markas PMI Pusat, 2008), 21.

<sup>13</sup> Nurjanah and Mursalin, "Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa," 519.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2015), 285.

Pada Fokus penelitian, memberikan sebuah keterangan dalam suatu permasalahan supaya penelitian yang dilaksanakan akan bertambah fokus, kemudian akan mudah untuk dipahami serta jelas mengenai wujud ataupun maksud permasalahan tersebut.

Penelitian ini adalah pendidikan mitigasi kebencanaan tanah longsor berbasis kearifan lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas, penulis bisa merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimana bentuk penyampaian pendidikan mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus?
2. Bagaimana cara penyampaian guru kepada peserta didik mengenai pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus?
3. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Supaya penelitian bisa diperoleh dengan hasil yang memuaskan, maka peneliti akan merumuskan tujuan dari penelitian ini. Akan halnya tujuan yang tercantum dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyampaian mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui cara pengimplementasian guru kepada peserta didik mengenai mitigasi bencana longsor di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran bermuatan IPS mengenai mitigasi bencana longsor di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas peneliti akan merumuskan manfaat dari penelitian ini, ada dua macam pada penelitian ini, yaitu



manfaat teoritis maupun praktis dan adapun penjelasannya meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 

Menambah wawasan tentang pendidikan kebencanaan tanah longsor berbasis kearifan lokal di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil dari penelitian ini bisa menjadikan motivasi dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler khususnya untuk peserta didik SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.
  - b. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai tumpuan oleh pendidik untuk mengembangkan minat belajar peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan khususnya pada peserta didik SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus.
  - c. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan saran kepada lembaga di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus agar senantiasa berusaha mengembangkan pendidikan kebencanaan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik sebagai kunci kesuksesan teknik belajar mengajar. Oleh karena itu, menghasilkan suasana pembelajaran yang berkualitas.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan di buat dalam lima bab dengan sistemtika penulisannya yang mana disetiap bagian bab terdapat sub bab, antara lain:

1. Bagaian Pertama
 

Pada bagian ini terdiri atas *cover*, nota persetujuan dosen pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, abstrak, moto, persembahan, daftar isi, daftar gaambar serta daftar tabel.
2. Bagian Isi
 

Pada bagian ini memuat garis besar penelitan yang terdiri lima bab, antara lain:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi Pendahulun yang menyantumkan; latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kerangka teori yang meliputi; teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu serta

kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang mencakup; jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta terakhir tentang menganalisis data..

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran umum dan lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis serta pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang penutup; dalam bab ini akan dikemukakan simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

